

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan mudah apabila terjadi gangguan (*noise*), baik gangguan tersebut terjadi pada komunikator, media yang digunakan ataupun komunikan itu sendiri. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi berjalan tidak efektif. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi yang melibatkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan cenderung pendiam.

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) Tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana intelektual anak berada di bawah rata-rata, dimana tingkah laku dan perkembangan mental anak juga memiliki suatu keterbatasan. Menurut (Roehyati, 2012) seorang bisa disebut sebagai tunagrahita apabila memiliki tiga ciri, yang pertama fungsi intelektual umum signifikan dibawah rata-rata, kekurangan dalam penyesuaian perilaku pada usia sewajarnya, dan tunagrahita berlangsung pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun. Menurut (Susanti, 2020) kelahiran anak dengan kelainan tunagrahita dipengaruhi oleh berbagai macam penyebab, salah satunya adalah faktor keturunan, selain itu faktor masalah kelahiran juga merupakan salah satu penyebab dari terlahirnya anak dengan kelainan tunagrahita, kelahiran yang diikuti dengan *hypoxia* (kejang dan nafas pendek) bisa menjadi salah satu faktor anak dilahirkan dengan kerusakan pada otak. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan yang lebih *extra* dari orang tua dalam melewati tahapan-tahapan untuk membentuk kemandirian.

Tunagrahita atau anak dengan retardasi mental merupakan suatu masalah yang besar terutama bagi negara berkembang. Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan angka terjadinya retardasi mental berat sekitar 1-3% dari seluruh populasi, dan hampir 3% memiliki IQ di bawah 70. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak dapat dimanfaatkan, karena 0,1 % dari anak-anak yang memiliki IQ rendah ini sangat diperlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan seumur hidupnya. Sedangkan di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000, dimana insiden tertinggi pada masa anak sekolah pada usia 6 sampai 17 tahun (Ramayumi, 2014).

Gangguan adaptasi sosial pada anak tunagrahita dapat disebabkan karena anak tersebut mengalami fungsi intelektual di bawah rata-rata sehingga sulit untuk melakukan kegiatan yang sama seperti anak normal biasanya. Kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita tidak berkembang secara optimal yang menyebabkan anak tidak mandiri, tidak dapat berkomunikasi langsung dua arah dengan teman atau orang lain, tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai anggota masyarakat yang sesuai ketentuan- ketentuan mengenai suatu pola perilaku sosial yang normal. Terlebih dalam kegiatan keseharian seperti bagaimana anak tunagrahita dalam mengambil keputusan, membedakan benar salah, dan kegiatan dasar seperti mampu merawat diri, makan sendiri, mandi sendiri, dan kegiatan lainnya masih memerlukan bantuan orang tua.

Gangguan adaptasi, sosialisasi, dan kemandirian tersebut menimbulkan kecemasan orang tua terhadap masa depan dari anak tunagrahita, Menurut Sutjiharti dalam (Insani, 2021) mengemukakan bahwa orangtua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang mengalami kedisabilitas intelektual. Salah satu fenomena kecemasan orangtua terhadap masa depan anak penyandang disabilitas, dibuktikan dengan penelitian Ayu Ariesta (2016). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa orangtua memiliki perasaan cemas terhadap karier anak berkebutuhan khusus atau disebut juga sebagai anak penyandang disabilitas, adapun karier merupakan salah satu masa depan anak penyandang disabilitas. Perasaan orangtua ditandai dengan kekhawatiran orangtua tentang hal apa yang bisa dilakukan anak dalam keadaan tidak normal. Anak yang memiliki keterbatasan akan sulit mencapai masa depan yang cerah.

Oleh karena itu orang tua perlu mengembangkan kemandirian anak tunagrahita ini sangatlah penting karena berkaitan dengan bekal masa depan anak dimana kelak anak tunagrahita harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Selain itu kemandirian juga berkaitan dengan kualitas hidup yang akan mereka jalani di masa mendatang yang mengharuskan mereka bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Adanya kekhawatiran dari orang tua mengenai kemandirian anak tunagrahita juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus bagi orang tua untuk menentukan metode pembelajaran untuk anaknya.

Untuk menjadi individu yang mandiri tidaklah muncul begitu saja secara tiba-tiba, tetapi harus dimulai dengan latihan kemandirian sedini mungkin. Penerapan pelatihan ini memerlukan dukungan dari orang tua berupa bagaimana cara memberikan pendidikan atau pengasuhan yang baik bagi anak. Dari hubungan interpersonal antara anak dan orang tua pengasuh yang baik bisa membentuk dan menciptakan keterbukaan dan kedekatan interpersonal.

Bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua harus berkaitan dengan pembentukan kecerdasan, kepribadian dan keterampilan yang sengaja dilakukan, termasuk larangan, perintah, hukuman situasional atau pemberian hadiah ketika anak dapat melakukan instruksi yang diberikan dengan benar. Maka dari itu melakukan pelatihan kemandirian dengan memperhatikan proses komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Dengan terciptanya proses komunikasi yang baik dan didasari dengan rasa kasih sayang dan perasaan tulus untuk membimbing serta membina anak tunagrahita akan membuat proses pelatihan kemandirian berjalan dengan baik.

Cara-cara seperti itulah yang perlu diterapkan oleh orang tua maupun tenaga pendidik yang bersinggungan langsung dengan anak tunagrahita. Oleh karena itu menentukan sekolah yang tepat untuk anak tunagrahita merupakan faktor penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat melangsungkan kehidupan yang layak. Menurut Atmaja (2017 : 117) anak penyandang tunagrahita memerlukan keterampilan/vokasional dan bimbingan yang akan

memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Pendidikan khusus diperlukan oleh anak-anak tunagrahita untuk dapat mengontrol perkembangan emosional dan melatih kemandirian anak secara lebih intensif serta dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pembelajaran yang tepat untuk anaknya. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 5 ayat (2) yang berbunyi bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus ini menurut pasal 32 ayat (1) adalah pendidikan bagi anak didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Di Indonesia sendiri perkembangan pendidikan untuk anak luar biasa juga sudah mendapat perhatian khusus sehingga sudah banyak didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki berbagai jenis dan program khusus untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. SLB dibedakan menjadi SLB-A khusus untuk anak tunanetra, SLB-B khusus untuk anak tunarungu, SLB-C khusus untuk anak tunagrahita, SLB-D khusus untuk anak tunadaksa, SLB-E untuk anak tunalaras, SLB-F untuk anak berbakat serta SLB-G untuk anak-anak yang memiliki ketunaan ganda.

Menurut data (Pusdatin Kemendikbud, 2020) dari rentang tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 terdapat 81.443 anak tunagrahita yang tercatat di sekolah SLB di Indonesia, dan Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah anak tunagrahita terbanyak, dengan jumlah 15.039 anak. Sedangkan jumlah sekolah untuk pendidikan luar biasa di Indonesia terdapat 2.270 sekolah yang berdiri dengan beberapa macam jenis, terdapat 1.096 sekolah SLB yang berdiri di pulau Jawa, dan terdapat 382 sekolah SLB yang berdiri di Jawa Barat dengan klasifikasi 39 sekolah luar biasa negeri, dan 343 sekolah luar biasa swasta.

Menurut data statistik Kemenko PMK, angka kisaran disabilitas dengan klasifikasi usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan penduduk dengan usia 5-19 tahun (2021)

berjumlah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak disabilitas dengan dengan klasifikasi umur tersebut berkisar 2.197.833 jiwa. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di SLB terdapat 144.641 siswa pada tahun 2020/2021. Dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan terdapat 82.326 siswa berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar (SD), sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus di jenjang SMP, dan ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh sekolah menengah (SM).

Salah satu SLB tunagrahita yang memiliki visi dan misi untuk menghasilkan anak didik yang mandiri adalah SLB G Bhakti Mitra Utama Baleendah. Didalam visi SLB Bhakti Mitra Utama Baleendah disebutkan bahwa sekolah ini ingin menghasilkan lulusan yang mandiri, berilmu, terampil, kreatif, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Tujuan dari SLB G YBMU adalah untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki *life skill* sebagai bekal kemandirian dan mengharapkan anak-anak ini mampu mengatasi keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki dengan mengoptimalkan potensi dan kemampuan sehingga menjadi anak yang mandiri, cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang baik.

Dengan didasari tujuan untuk merawat, merehabilitasi, mendidik, melatih karya, dan memberikan lapangan pekerjaan pada anak penyandang cacat ganda maupun tunggal, Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah berdiri pada tahun 1985. Bertempat di Jl. Ki Astramanggala No.6, Baleendah, Kec. Baleendah, Bandung, Jawa Barat 40375, Indonesia. Dengan izin dari narasumber, penulis ingin berbagi cerita untuk membantu keluarga lain yang membutuhkan berdasarkan pengetahuan yang telah diterima dari keluarga yang diteliti, melalui pengajaran dan pembinaan kemandirian putri mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menginformasikan dan referensi pembenjolan untuk keluarga dengan anak tunagrahita.

Penulis memilih SLB G Bhakti Mitra Utama, Baleendah sebagai objek dan lokasi penelitian dikarenakan SLB G Bhakti Mitra Utama merupakan satu-satunya rumah belajar yang terdapat di Baleendah, dan memiliki populasi siswa dengan rata-rata anak tunagrahita. Penulis tertarik mengetahui bagaimana peran komunikasi yang terjalin antara Ibu dengan anak tunagrahita. Peran komunikasi orang tua yang memiliki anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak normal. Hal ini mengharuskan orang tua

memberikan perhatian lebih dan melakukan penyesuaian diri dalam mendidiknya, sehingga dapat membantu perkembangan kemandirian anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, penekanan utama penelitian ini adalah pada pentingnya komunikasi interpersonal, khususnya bagi orang tua dan anak tunagrahita. Secara khusus, bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak tunagrahita di SLB G Bhakti Mitra Utama, Baleendah, dalam meningkatkan kemandirian emosional, kemandirian behavioural, dan kemandirian nilai. Oleh karena itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita Siswa SLB G Bhakti Mitra Utama Baleendah”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian anak”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, hal yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian anak? ”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak, sehingga dapat menjadi pengembang dalam bidang Ilmu Komunikasi serta dapat memberikan gambaran secara garis besar, khususnya bagi yang akan meneliti Komunikasi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi Ilmu Komunikasi secara umum dan Ilmu Komunikasi secara khusus yaitu antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Telkom University sebagai literatur dan perolehan informasi tentang komunikasi keluarga antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan literatur bagi peneliti yang sama.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu									
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Penentuan topik penelitian	■									
2	Mencari referensi berdasarkan topik penelitian		■								
3	Wawancara		■			■					
4	Penyusunan BAB 1,2,3	■	■								
5	Pengumpulan De			■							
6	Penyusunan BAB 4 dan 5				■	■	■	■	■	■	
7	Pengumpulan Skripsi									■	
8	Sidang Skripsi									■	■
9	Sidang Akademik										■

Penelitian ini dilakukan di SLB G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah, tepatnya berlokasi di Jl. Kiastramanggala, Baleendah, Kec. Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan sejak November 2022 – Juni 2023.